BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah yang dihadapi oleh manusia di dunia ini tidak lepas dari masalah baik dan jahat. Masalah baik dan jahat itu berhubungan dengan keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan berhubungan dengan perbuatan manusia di dunia. Perbuatan manusia itu ada yang bermanfaat dan ada juga yang berbahaya, atau dapat pula dikatakan ada yang baik dan ada yang jahat. Kedua kata tersebut saling berkaitan, maksudnya jika baik ada, maka jahat harus pula ada. Adapun kebaikan adalah sesuatu yang paling disenangi oleh manusia. Sedangkan menurut para kaum cerdik pandai dan orang yang mempunyai tinjauan yang benar dan pertimbangan yang adil, mengatakan bahwa yang baik adalah apa yang lebih kekal faedahnya, sekalipun menimbulkan kesakitan dalam melakukannya dan yang jahat adalah barang yang merusak bagi kepentingan perseorangan maupun kepentingan umum.[1]

---

[1] Syekh Muhammad Abduh, Alih bahasa K.H. Firdaus AN, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, cet X, 1996, halaman 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia, akhirnya didefinisikan sebagai kwalitas sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam hubungannya dengan sesamanya.[2]

Kebaikan dan kejahatan di alam ini, bukanlah dua hal yang berbeda dan terpisah satu sama lain, sebagaimana berbedanya benda-benda mati dari tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi kebaikan dan kejahatan merupakan dua hal yang sama menyatu tanpa bisa dipisah-pisahkan.[3]

Seandainya di dunia ini yang ada itu hanya kebaikan tanpa ada kejahatan, otomatis semua orang yang ada didunia ini baik semua tidak ada yang jahat, padahal dengan adanya kejahatan, seseorang itu dapat mengatakan bahwa sesuatu itu baik. Jadi penilaian baik itu dikarenakan adanya kejahatan. Sehingga jika kebaikan ada, maka kejahatan pasti terdapat kebaikan.[4]

Contohnya : Dalam musibah banjir. Manusia mengatakan bahwa banjir itu jahat karena membawa bencana, akan tetapi juga dapat

---

[2] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan ke moderenan), Yayasan Wakaf, Paramadina, Jakarta cet. II, 1992, hal. 350.

[3] Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Asas Pandangan Dunia Islam), Penerbit Mizan, cet. II, Bandung, 1995, hal. 120.

[4] Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, set. VIII, 1991, hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan baik karena akibat dari banjir itu rumah-rumah menjadi lebih baik dari semula.

Kalau manusia melihat kesengsaraan yang dideritanya manusia tidak dapat mengatakan bahwa penderitaan itu hasil pekerjaan Tuhan yang bersifat Rahman Rahiim, sehingga ada dua kemungkinan dalam masalah tersebut, yaitu :

1. Tuhan itu ingin menghilangkan segala kejahatan, akan tetapi tidak dapat.

   Dalam kemungkinan itu, Tuhan tidak dapat dianggap sebagai Maha Kuasa, karena kita terpaksa menerima bahwa ada zat lain yang sama atau lebih Kuasa dari Tuhan.

2. Tuhan memang tidak mau menghilangkan kejahatan dari dunia.

   Dalam kemungkinan itu Tuhan tidak lagi merupakan zat yang dapat kita percayai dan sadari, dan Tuhan juga dapat dikatakan lebih rendah dari pada makhluk-Nya.[5]

Kalau Tuhan menjadikan alam dan bertanggung-jawab atasnya, maka adanya kejahatan juga ciptaan Tuhan.[6]

---

[5] M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VIII, 1990, hal. 140.

[6] Muhammad Rofiq, *Kepercayaan Islam*, Yogyakarta, cet. I, 1981, hal. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu karena Tuhan yang menjadikan alam ini secara tidak langsung telah menciptakan semua yang ada di alam ini. Maka di samping baik itu ciptaan Tuhan, jahat pun ciptaan Tuhan. Akan tetapi Tuhan berkuasa mutlak. Tak ada satu pun yang tidak dapat dibuat Tuhan, tetapi Tuhan tidak dapat dan tidak bisa berbuat jahat. Semua yang datang dari Tuhan adalah baik. Oleh karena itu kejahatan sebenarnya tidak ada.[7]

Di lain fihak, apabila kejahatan bukan ciptaan Tuhan bagaimana kita akan menafsirkan ada sesuatu yang bukan ciptaan Tuhan ? Berarti ada dua Tuhan, yang satu menciptakan yang baik dan yang lain menciptakan yang jahat.[8]

Dari persoalan itu ada kemungkinan - kemungkinan pemecahannya yaitu :

1. Penderitaan itu merupakan akibat yang langsung dari pada dosa dan merupakan hukuman Tuhan, oleh karena kita berdosa.
2. Segala kejahatan adalah bayang-bayang.
3. Kejahatan itu suatu yang cacat yang lazim dalam rancangan yang baik.

---

[7] Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 99.
[8] Muhammad Rofiq, *op. cit.*, hal. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengakuan bahwa adanya kejahatan itu disebabkan oleh karena kekuatan Tuhan memang terbatas.
5. Kepercayaan yang dalam dan tidak kritis seperti kepercayaan yang mengatakan bahwa apa-apa yang terjadi itu ada hikmahnya, dan kita hanya mempunyai faham yang terbatas, dan tidak dapat mengetahui hikmah.[9]

Kenyataan di dunia ini, kejahatan itu ada seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah SWT."[10]

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan keadilan Tuhan menurut Theolog, Filosof

---

[9] M. Rasjidi, *op. cit.*, hal. 140

[10] Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, CV TOHA PUTRA SEMARANG, 1989, hal. 904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim, Murtadha Muthahhari, kami rumuskan sebagai berikut :

Bagaimana konsep Keadilan Tuhan yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan ?

1. Menurut Theolog.
2. Menurut Filosof Muslim.
3. Menurut Murtadha Muthahhari.

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan semua fihak dalam memahami masalah tersebut, maka kami perlu menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam judul tersebut adalah :

Penjelasan Judul

Untuk mempermudah semua pihak dalam memahami judul skripsi; "KEADILAN TUHAN (Analisa Kritik terhadap Teolog, filosof Muslim dan Murtadha Muthahhari)", maka dipandang perlu penulis memberikan penjelasan, sebagai berikut :

Keadilan Tuhan : secara etimologi kata "adil" mempunyai makna "tengah" atau "pertengahan". Dan kata adil mempunyai sinonim "wasith" yang berarti "penengah" atau "orang yang berdiri ditengah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah", yang mengisyaratkan "sikap adil".[11] Dan sifat adil ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki Tuhan, yang memberikan pengertian bahwa Tuhan memberikan balasan baik kepada perbuatan baik dan memberikan hukuman kepada perbuatan jahat.[12]

Analisa Kritik : adalah merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh kevaliditasan data, dengan memberikan ulasan-ulasan dan konsparatif[13] antara pemikiran teolog, filosof muslim dan Murtadha Muthahhari.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sifat adil Tuhan (keadilan Tuhan) itu sejalan dengan kebaikan, kebijaksanaan Tuhan dan kesempurnaan hukum-hukum-Nya. Karena keterkaitan keadilan Tuhan atau sifat adil bagi Tuhan dengan sifat-sifat-Nya yang lain, karena kesemuanya merupakan esensi, maka tidak mungkin dan mustahil secara logika kalau Tuhan karena kebaikan dan kehendak mutlak-Nya akan

---

[11] Nurcholos Madjid, *op. cit.* hal 350

[12] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UII Press, Cet. I, Jakarta, 1987, hal 79.

[13] Musa Asy'ari, *Manusia membentuk Kebudayaan dan dalam Al Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1992, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereduksi sifat keadilan-Nya. Dengan kata lain Tuhan tidak akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan.

Disamping itu keadilan Tuhan juga mempunyai keterkaitan dengan amal perbuatan manusia. Karena itu keadilan Tuhan sering diidentikkan dengan hukuman; balasan kebaikan sesuai dengan kebaikan yang dilakukan dan juga hukuman (adab; siksa) yang sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Sehingga keadilan tidak bisa mencakup pemberian sesuatu kepada yang berhak dan juga menahan sesuatu dari orang yang berhak menerimanya. Dengan kata lain Tuhan tidak akan memberikan balasan kebaikan (pahala; memasukkan kedalam sorga) kepada orang yang tidak melakukan sesuatu apapun dari apa yang telah diperintahkannya atau orang yang berbuat kejahatan, demikian juga sebaliknya bahwa Tuhan tidak akan menghukum (mengadab; memasukkan kedalam neraka) kepada orang yang tidak melakukan kejahatan atau orang yang taat kepada-Nya.

Lebih lanjut persoalan tentang kehendak dan kebebasan manusia yang menjadi perdebatan kalangan teolog dan filosof ketuhanan, merupakan suatu persoalan yang juga mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan dengan keadilan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan yang sebagaimana telah disinggung diatas.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun alasan kami memilih judul tentang "Keadilan Tuhan" (Analisa Kritik Terhadap Theolog, Filosof muslim dan Murtadha Muthahhari) adalah :

- Karena penulis ingin mengetahui dengan jelas tentang Keadilan Tuhan dan bagaimana hubungan antara keadilan Tuhan dengan kejahatan dan kebaikan itu sendiri menurut Theolog, Filosof muslim dan Murtadha Muthahhari, karena masalah ini menurut penulis belum dibahas, maka penulis mencoba untuk membahasnya.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dengan pembahasan masalah ini, diharapkan dapat diperoleh suatu keterangan tentang :

Keadilan Tuhan yang ada kaitannya dengan kebaikan dan kejahatan yang terdapat dia alam ini menurut Theologi, Filosof muslim dan Murtadha Muthahhari.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pembahasan masalah ini adalah pemahaman terhadap masalah Keadilan Tuhan sehingga dapat mengambil suatu sikap bahwa keadilan Tuhan adalah sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prinsip-prinsip Keadilan Tuhan sebagaimana yang telah ditulis oleh Theolog, Filosof muslim dan Murtadha Muthahhari.

F. SUMBER YANG DIGUNAKAN

Adapun sumber yang kami gunakan yaitu dengan pendekatana kepustakaan, yakni menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan kami bahas.

G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

I. Metode Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah, haruslah merupakan hasil dari penyelidikan ilmiah. Untuk melaksanakan itu, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

I. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode :

a. Metode selektif yaitu metode pengumpulan data dengan jalan menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan.

b. Analisa data yaitu dengan menggunakan metode :

- Komparasi, yaitu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan.[14]

  Sedangkan menurut Drs. Aswarini Sujud, penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, kritik terhadap orang,

[14] Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angakasa, Bandung, 1987, hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, terhadap suatu ide. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang terhadap orang, peristiwa dan terhadap ide-ide.[15]

- Kritik Analisis

II. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Berisi tentang Keadilan Tuhan dalam pandangan para theolog dalam hal ini diwakili oleh Mu'tazila dan Asy'ari yang terdiri dari sub-sub bagian yaitu : sejarah Mu'tazilah dan Asy'ari serta konsep Keadilan Tuhan yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan dalam pandangan para Theolog.

Bab Ketiga : Berisi tentang Keadilan Tuhan dalam pandangan para Filosof Muslim dalam hal

[15] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diwakili oleh Al-Kindi dan Ibnu Rusyd yang terdiri dari sub-sub bagian yaitu : Riwayat Hidup Al-Kindi dan Ibnu Rusyd serta konsep Keadilan Tuhan yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan dalam pandangan para Filosof Muslim.

Bab Keempat : Berisi tentang Keadilan Tuhan dalam pandangan Murthadha Muthahhari yang terdiri dari sub-sub bagian yaitu : riwayat hidup Murthadha Muthahhari dan konsep keadilan Tuhan yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan menurut Murthadha Muthahhari.

Bab Kelima : Berisi analisa yang terdiri dari konsep keadilan Tuhan menurut para Theolog, Keadilan Tuhan menurut para Filosof Muslim dan Keadilan Tuhan menurut Murthadha Muthahhari.

Bab Keenam : Berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id